

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah salah satu tulang punggung perekonomian yang ada di Indonesia. Hal ini menjadi konsen dalam pengembangan dan pembangunan berkelanjutan bagi suatu negara di sektor pertanian guna menaikkan taraf hidup masyarakat. Pertanian dipandang sebagai sektor potensial dalam pembangunan suatu negara, khususnya untuk mencapai swasembada pangan dan penyerapan tenaga kerja. Maka dari itu, pemerintah sebaiknya memberikan perhatian lebih terhadap komoditas pertanian dalam menangani berbagai permasalahan di sektor ini (Saputro dan Sariningsih, 2020). Komoditas hortikultura memiliki peranan penting dalam pengembangan sektor pertanian. Komoditas hortikultura tidak hanya berperan sebagai sumber pangan, tetapi juga memberikan kontribusi dalam mendukung kesehatan, estetika, serta pelestarian lingkungan (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2023). Adapun jenis-jenis tanaman hortikultura meliputi sayuran, buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias.

Bawang merah termasuk ke dalam kelompok tanaman hortikultura yang memberikan kontribusi baik di tingkat nasional maupun regional, hal ini dikarenakan bawang merah banyak dibudidayakan di Indonesia dan sering digunakan sebagai bahan penyedap masakan, obat tradisional dan lain-lain. Menurut Harahap *et al.*, (2022) berpendapat bahwa bawang merah mempunyai nilai ekonomi tinggi dengan harga yang fluktuatif, sehingga produksinya tersebar merata di berbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Hortikultura (2023) capaian produksi untuk komoditas hortikultura di Indonesia meliputi bawang merah sebanyak 1.985.233 ton, kentang sebesar 1.248.513 ton,

bawang daun sebesar 639.675 ton, bawang putih sebesar 39.254 ton, dan aneka cabai mencapai 3.061.260 ton yang terdiri dari cabai besar sebanyak 1.554.498 ton dan cabai rawit sebanyak 1.506.762 ton. Diketahui bahwa bawang merah termasuk ke dalam kategori produksi panen terbanyak pada tahun 2023 yang ada di Indonesia.

Tabel 1. 1 Produksi Bawang Merah Tingkat Provinsi Tahun 2023

No.	Provinsi	Jumlah Produksi (Ton)
1.	Jawa Timur	484.669
2.	Jawa Tengah	479.091
3.	Sumatera Barat	233.917
4.	Nusa Tenggara Barat	212.618
5.	Sulawesi Selatan	201.421
6.	Jawa Barat	179.355
7.	Lainnya	194.162
Total Produksi		1.985.233

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Produksi bawang merang di Indonesia didominasi oleh enam provinsi yaitu meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Jawa Barat. Menurut Data BPS (2024), Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah dengan produksi bawang merah tertinggi pertama di Indonesia dengan volume produksi hampir mencapai seperempat dari produksi nasional, yakni sebanyak 484.669 ton. Hal ini berarti bahwa 24,41% jumlah produksi bawang merah di Indonesia dihasilkan dari Jawa Timur. Angka tersebut naik sekitar 0,28% dari produksi tahun sebelumnya yang hanya mencapai 478.393 ton. Peningkatan tersebut mencerminkan kontribusi Jawa Timur terhadap ketahanan pasokan bawang merah di Indonesia, serta peran penting provinsi ini dalam memenuhi kebutuhan konsumsi domestik maupun pasar ekspor.

Tabel 1. 2 Produksi dan Luas Lahan Bawang Merah Tingkat Kabupaten/Kota Tahun 2023

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)
1.	Nganjuk	183.757,9	16.918
2.	Probolinggo	79.260,4	9.426
3.	Malang	52.342,8	5.084
4.	Sampang	42.440,8	4.742
5.	Bojonegoro	26.450,6	2.827
6.	Pamekasan	17.769,6	2.447
7.	Lainnya	82.647,7	9.575
Total		484.669,5	51.016

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Kabupaten Probolinggo dikenal sebagai salah satu wilayah sentra penghasil bawang merah di Jawa Timur. Berdasarkan Data BPS Tahun 2024, menunjukkan bahwa Kabupaten Probolinggo menduduki peringkat kedua terbanyak di Provinsi Jawa Timur yang menghasilkan bawang merah dengan produksi sebesar 79.260,4 ton dan luas lahan sebesar 9.426 ha. Jumlah ini berkontribusi 16,35% dari total produksi bawang merah di Jawa Timur, dibandingkan dengan Kabupaten Nganjuk yang menempati peringkat pertama dengan produksi sebesar 183.757,9 ton dan luas lahan 16.918 hektar, sehingga menyumbang 37,91%. Dengan demikian, Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa memiliki peran penting dalam mendukung kebutuhan bawang merah di Jawa Timur.

Bawang merah asal Kabupaten Probolinggo ini dikenal mempunyai karakteristik yang khas, yaitu rasa bawang yang pedas dan kadar air yang rendah. Hal ini menjadikannya lebih tahan lama selama penyimpanan dan pengiriman, serta sangat cocok untuk pasar ekspor. Hasil produksi petani bawang merah ini sangat diminati pada pasar mancanegara, khususnya negara Thailand. Diketahui bahwa Direktur PT Cipta Makmur Sentausa, Sri Puji Wantik sebagai eksportir

menjelaskan bahwa terjadi tiga kali pengiriman dimana dalam setiap proses ekspor, Pasar Bawang Dringu Kabupaten Probolinggo mengirimkan sekitar 55,2 ton bawang merah atau setara dengan 2 kontainer menuju ke Thailand (Faisol dan Kurniati, 2021). Selain Thailand, negara lain seperti Malaysia dan Singapura menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap bawang merah asal Probolinggo karena kualitasnya yang unggul (Kementerian Pertanian, 2024). Hal ini membantu petani bawang di Probolinggo, sekaligus menunjukkan potensi besar bawang merah sebagai komoditas unggulan yang mampu berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi lokal dan nasional.

Tabel 1. 3 Produksi dan Luas Lahan Bawang Merah Tingkat Kecamatan di Kabupaten Probolinggo Tahun 2023

No.	Kecamatan	Jumlah Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)
1.	Dringu	26.243,5	2.461
2.	Tegalsiwalan	25.577,5	2.033
3.	Gending	7.960,2	1.974
4.	Pajarakan	6.152,3	924
5.	Leces	6.085,0	806
6.	Banyuanyar	3.031,0	361
7.	Lainnya	4.210,9	867
Total		79.260,4	9.426

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Kecamatan Dringu dikenal sebagai daerah dengan tingkat produksi bawang merah tertinggi di Kabupaten Probolinggo dengan jumlahnya sebanyak 26.243,5 ton dan luas lahan sebesar 2.461 ha, dibandingkan dengan kecamatan - kecamatan lain (Badan Pusat Statistik, 2024). Mayoritas masyarakat di Kecamatan Dringu bermata pencaharian pada sektor pertanian, khususnya dalam budidaya bawang merah. Banyak petani yang membudidayakan bawang merah di daerah tersebut

karena mempunyai karakteristik wilayah dan iklim atau cuaca yang sesuai bagi tanaman bawang merah (Ivanka dan Rohman, 2024).

Produksi bawang merah di Kecamatan Dringu tahun 2019 mencapai 22.761,0 ton dengan luas panen 2.345 ha, tahun 2020 meningkat sebesar 29.874,5 ton dengan luas panen 3.349 ha, tahun 2021 menurun sebesar 20.678,9 ton dengan luas panen 2.730 ha, tahun 2022 sangat mengalami penurunan yaitu sebesar 19.585,3 ton dengan luas panen 2.650 ha, dan tahun 2023 mengalami peningkatan produksi sebesar 26.243,5 ton dengan luas panen 2.461 ha (Badan Pusat Statistik, 2024). Menurut BPP Kecamatan Dringu (2025), produksi bawang merah di tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 21.346,5 ton dan luas panen sebesar 2.652 ha.

Tabel 1. 4 Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Bawang Merah di Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Pada Tahun 2019-2024

Tahun	Luas panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
2019	2.345	97,06	22.761,0
2020	3.349	89,2	29.874,5
2021	2.730	75,7	20.678,9
2022	2.650	73,4	19.585,3
2023	2.461	106,6	26.243,5
2024	2.652	80,4	21.346,5

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Tabel 1.4 diatas menunjukkan perkembangan produksi, produktivitas, dan luas panen di Kecamatan Dringu dilihat dari tahun 2019-2024 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dimana terjadi penurunan dan peningkatan atau berfluktuatif. Produksi bawang merah yang mengalami penurunan di Kecamatan Dringu dapat dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang tidak mendukung seperti intensitas hujan yang tinggi atau musim kemarau, serangan hama, dan biaya produksi yang tinggi (Wahana *et al.*, 2024). Selain itu, panen raya di sejumlah wilayah penghasil bawang juga menyebabkan harga bawang merah turun drastis,

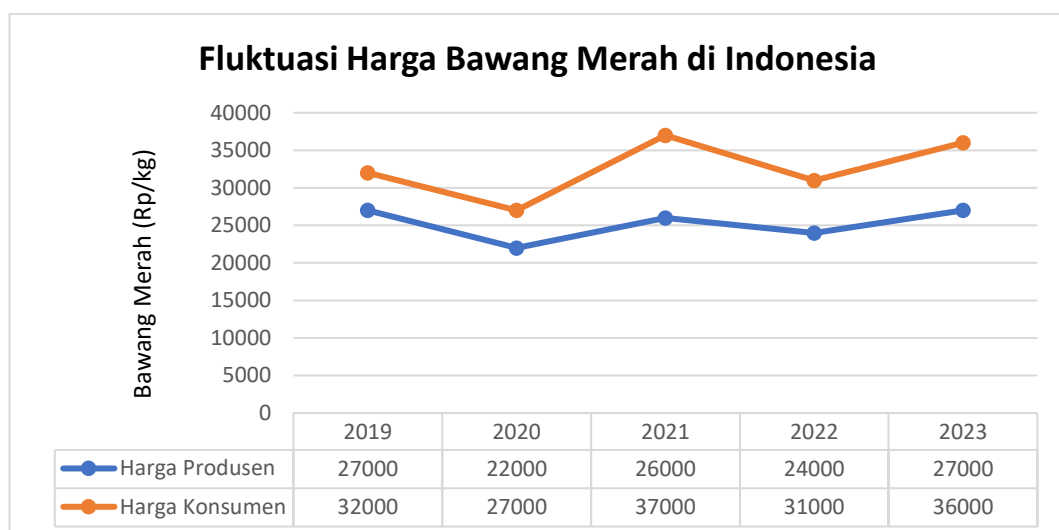
yang berdampak pada pendapatan petani. Jumlah produksi bawang merah yang dihasilkan memiliki pengaruh besar terhadap pendapatan petani. Sehingga, semakin besar produksi bawang merah yang diperoleh petani, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diterima. Sebaliknya, jika produksi bawang merah yang diperoleh petani menurun, maka pendapatan petani juga akan berkurang (Safitri *et al.*, 2021).

Bawang merah menjadi salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi, sehingga petani tertarik membudidayakan karena mampu memberikan peluang besar dalam meningkatkan pendapatan. Tujuan petani di Kecamatan Dringu membudidayakan bawang merah untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi. Pendapatan yang diterima diharapkan mampu menunjang pemenuhan berbagai kebutuhan rumah tangga, baik kebutuhan primer seperti pangan dan pendidikan, maupun untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Namun menurut Ivanka dan Rohman (2024) dalam kenyataannya, tingkat pendapatan yang diterima oleh petani dari budidaya bawang merah di daerah tersebut masih tergolong rendah. Dengan demikian, perlu adanya perhitungan usahatani bawang merah di Kecamatan Dringu dengan analisis pendapatan agar dapat menganalisis kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga petani pada bidang pertanian (petani dan buruh tani) memiliki persentase lebih besar sebesar 55% dari pada pendapatan diluar sektor pertanian lain sebesar 45%, dimana kondisi tersebut sesuai dengan luas lahan sawah yang mendominasi sebagian besar daerah di Kecamatan Dringu (Kecamatan Dringu, 2025). Mata pencaharian di bidang pertanian merupakan mata pencaharian yang memegang peranan penting dalam mencukupi kebutuhan

sehari-hari. Menurut BPP Kecamatan Dringu (2025) petani disana tidak hanya bergantung pada usahatani bawang merah sebagai pendapatan utama, tetapi juga mengusahakan tanaman lain seperti padi dan jagung, serta melakukan usaha sampingan untuk menambah pendapatan. Hal ini yang mendorong mengapa keluarga petani perlu bekerja diluar usahatani bawang merah (*off farm*) dan diluar sektor pertanian (*non farm*) sebagai sumber penghasilan tambahan yang dapat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga petani (Utomo *et al.*, 2024).

Oktafiani (2022) menyatakan bahwa kontribusi usahatani merupakan persentase dari pendapatan usahatani terhadap total pendapatan rumah tangga, yang mencakup tiga jenis sumber pendapatan seperti *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Dengan demikian, petani dapat mengurangi ketergantungan pada usahatani bawang merah, terutama ketika harga bawang merah mengalami fluktuasi. Ketidakstabilan harga dapat berdampak pada perubahan pendapatan petani, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan (Hutasoit *et al.*, 2020). Perkembangan harga bawang merah di Indonesia, baik tingkat produsen maupun konsumen, dapat dilihat dibawah ini (Kementerian Pertanian, 2024):



Gambar 1. 1 Fluktuasi Harga Bawang Merah di Indonesia
Sumber: Kementerian Pertanian, 2024

Fluktuasi harga bawang merah segar, baik di tingkat produsen maupun konsumen selama lima tahun terakhir dari tahun 2019-2023 menunjukkan kecenderungan mengalami peningkatan, seperti terlihat pada Gambar 1.1. Harga produsen bawang merah tertinggi terjadi di tahun 2019 dan 2023 dengan harga Rp. 27.000 dan harga produsen terendah berada di tahun 2020 dengan harga Rp. 22.000. Sedangkan harga konsumen yang membeli bawang merah tertinggi berada di tahun 2021 dengan harga Rp. 37.000 dan harga konsumen yang membeli bawang merah terendah berada di tahun 2020 dengan harga Rp. 27.000. Kebijakan pemerintah yang belum menetapkan standar harga yang tetap, baik selama musim panen maupun saat tidak dalam musim panen menyebabkan harga bawang merah sering kali tidak stabil. Jika harga jual dan jumlah produksi bawang merah besar, maka pendapatan yang diperoleh petani akan meningkat. Sebaliknya, jika produksi kecil dan harga jual rendah, maka pendapatan petani juga akan menurun dan dapat mengalami kerugian (Dahlianawati *et al.*, 2020).

Pendapatan petani bawang merah dalam beberapa tahun terakhir cenderung menurun, hal ini sejalan dengan naik turunnya jumlah produksi dan luas panen komoditas tersebut, serta fluktuasi harga bawang merah yang tidak menentu berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya pendapatan rumah tangga petani. Besar kecilnya pendapatan petani akan berdampak pada tingkat kontribusi yang diperoleh dari usahatani bawang merah terhadap total pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis untuk mengukur seberapa besar usahatani bawang merah memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Dringu.

Menurut Soekartawi *et al* (1986) variabel yang mempengaruhi faktor-faktor usahatani dalam pendapatan usahatani ialah produksi per hektar, luas usahatani, dan umur kepala rumah tangga. Aulina *et al.*, (2021) dalam penelitiannya, faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan usahatani karet meliputi luas lahan, usia petani, tingkat pendidikan, harga karet, pendidikan petani, pengalaman usahatani karet, dan pekerjaan sampingan. Variabel harga karet, pengalaman usahatani karet, dan pekerjaan sampingan memiliki pengaruh nyata. Sementara itu, variabel usia petani, tingkat pendidikan, dan luas lahan tidak menunjukkan pengaruh yang nyata. Penelitian serupa dengan (Pramika, 2021) yang menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani meliputi tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan, serta jumlah tanggungan terhadap pendapatan rumah tangga. Hasilnya menunjukkan hanya variabel pendidikan, umur, dan jenis pekerjaan yang memiliki pengaruh, sedangkan variabel jenis kelamin dan jumlah tanggungan tidak menunjukkan pengaruh. Variabel faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo yang peneliti gunakan diantaranya meliputi tingkat pendidikan petani, produksi bawang merah, luas lahan, harga bawang merah, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan pekerjaan sampingan. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi bagaimana sikap dan perilaku petani dalam kegiatan ekonomi rumah tangganya (Tsany *et al.*, 2023)

Berdasarkan permasalahan diatas, maka judul dari penelitian ini yaitu “Kontribusi Usahatani Bawang Merah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo”. Dengan fokus pada daerah

Dringu yang menjadi salah satu sentra produksi bawang merah terbesar di Kabupaten Probolinggo, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik terkait kondisi finansial rumah tangga petani di wilayah tersebut. Sehingga menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung peningkatan produktivitas dan stabilitas pendapatan petani bawang merah di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo?
2. Berapa kontribusi pendapatan usahatani bawang merah terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo.
2. Menganalisis kontribusi pendapatan usahatani bawang merah terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan sebagai implementasi teori-teori yang diperoleh dalam proses belajar mengajar saat perkuliahan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan peneliti mampu menganalisis permasalahan yang ada serta mencari solusi dan cara untuk menyelesaikan masalah tersebut.

2. Bagi Kelompok Petani Bawang Merah

- a. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi dalam mengetahui bagaimana cara meningkatkan pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membagikan saran terkait kontribusi pendapatan usahatani bawang merah dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usahatani di Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

3. Bagi Perguruan Tinggi

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau sumber literatur tambahan untuk penelitian lebih lanjut mengenai kontribusi pendapatan usahatani bawang merah dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani bawang merah di masa mendatang.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbendaharaan ilmu pengetahuan yang direkomendasikan sebagai literatur tambahan di Perpustakaan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.